

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan hal yang wajib, pernikahan memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Pernikahan atau perkawinan merupakan sesuatu yang luhur dan sakral yang sudah ada sejak dulu, bermakna ibadah kepada Allah, mengikuti Sunnah Rasulullah dan dilaksanakan atas dasar keikhlasan, tanggungjawab, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum yang harus diikuti. Tujuan pernikahan atau perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (keluarga yang tetram penuh kasih sayang).

Tidak selamanya suatu hubungan pernikahan dapat selalu bahagia dan berjalan mulus seperti yang direncanakan waktu melangsungkan pernikahan, ada kalanya suatu ikatan pernikahan harus putus ditengah jalan dan menjalani proses sebuah perceraian yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti keadaan ekonomi dalam keluarga, perselisihan antara suami istri, hingga permasalahan yang menyangkut dengan hukum adat yang berlaku di masyarakat.

Pada saat sekarang sudah banyak kita temui bahwa pernikahan yang melanggar adat dan agama telah menjamur di kalangan masyarakat, salah satunya yaitu fenomena mengenai pernikahan sedarah. Dalam hukum adat

terkhusus di Minangkabau, pernikahan sedarah sangat dilarang dan itu sudah termasuk melanggar hukum adat. Namun hal ini tetap ada dan kita temui di sumatera barat dengan berbagai latar belakang masalah yang berbeda - beda.

Eratnya keterkaitan antara hukum adat dan agama Islam di Minangkabau membawa konsekuensi tersendiri, baik ketentuan adat maupun ketentuan agama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kedua aturan itu harus dilaksanakan seiring dan sejalan. Jika terjadi pelanggaran terhadap salah satu ketentuan adat maupun ketentuan agama Islam terutama dalam masalah pernikahan, maka akan memberi konsekuensi yang pahit sepanjang hayat, bahkan berkelanjutan hingga keketurunan. Hukuman yang dijatuhkan masyarakat adat sangat berat dan jauh lebih berat dari hukuman pidana. Hukuman itu dalam bentuk pengucilan dan pengasingan dari pergaulan masyarakat. Dengan adanya fenomena ini maka penulis sebagai penulis tertarik untuk memberikan informasi ini dalam bentuk *audio-visual* atau sering disebut film.

Dari penjelasan diatas maka terciptalah skenario yang berjudul *talarang* menceritakan tentang seorang lelaki bernama Karudin menikahi seorang wanita bernama Hanum yang ternyata adalah Syamsiah, saudara kandungnya sendiri yang telah berganti nama. Film berjudul *talarang* ini menghadirkan karakter Karudin yang pendiam dan pemalu, tetapi dia seorang lelaki yang gigih dan tekun. Sedangkan Syamsiah memiliki karakter yang rajin dan baik.

Penulis menggarap skenario yang berjudul *talarang* ini melalui media film fiksi agar penonton lebih dapat memahami dan merasakan pesan yang terdapat pada film tersebut dan informasi yang dihadirkan menjadi lebih ringan dan dapat dicerna oleh penonton. Selain itu dengan pemikiran kreatif dan imajinatif penulis menyampaikan pesan melalui audio visual agar *dramatik impact* pada film dapat tersampaikan. Sesuai dengan skenario cerita, film ini bergenre drama keluarga dengan menyajikan kisah yang dapat menggugah emosi pada penonton.

Dalam produksi film ini penulis memiliki jabatan sebagai seorang sutradara. Sutradara adalah sebutan bagi seseorang yang berprofesi sebagai pengarah acara yang mampu menghasilkan sebuah karya film sesuai dengan naskah yang telah terancang sebelumnya. *Sutradara* juga harus mampu membimbing setiap *crew* dan mampu merealisasikan yang dimilikinya.

Sutradara memiliki tanggung jawab sebagai seorang *konseptor* dalam pembentukan film, dari perumusan ide karya yang dituangkan dalam bentuk naskah, sampai dengan menginterpretasikan naskah tersebut dalam bentuk audio visual hingga mencapai dramatik dalam unsur-unsur tontonan kepada masyarakat.¹ Penulis kemudian juga harus mampu mengaflikasikan pendekatan *director as actor* untuk mengoptimalkan ekspresi pada pemain utama yang mana sebagai pendekatan penyutradaraan pada karya film fiksi *talarang*.

¹ <https://wordpress.com>, diakses pada 26/7/2019, 13.43

Pendekatan *director as actor* atau sutradara sebagai aktor merupakan sebuah pendekatan yang biasa diterapkan dalam proses pelaksanaan tugasnya. David Bordwell dan Christin Thompson, menjelaskan pada bukunya *film art* yang mengutip dari sutradara *francois truffaut jules and jim* mengatakan :

The most visible group of workers is the best cast, the cast my in clude start, well known players assigned to majour roles end likely to attract audiences. One of the director's major job is to shape the performasces of the cast. Most director will spend a good deal of time explaining how a line or gaster should be rendered. Reminding the actor of the place of this scene in the overall film, and helping the actor create a coherent performance.

Kelompok pekerja yang paling terlihat adalah pemeran terbaik. Para pemeran mungkin termasuk pemula, berpengetahuan baik yang ditugaskan untuk pemain utama dan cendrung menarik penonton. Salah satu tugas utama sutradara adalah membantu kinerja para pemeran. Kebanyakan sutradara menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan bagaimana rasa suka atau sakit perut harus diberikan. Mengingatkan tempat adegan ini dalam film keseluruhan, dan membantu aktor menciptakan kerja yang koheren.²

Segala hal tentang akting melalui gerak, ekspresi, berdialog, intonasi yang pas, semua itu akan menentukan bagus atau tidaknya sebuah film, karena seorang

² David Bordwell dan Christin Thompson. *Film art : An Introduction Seventh Edition*(New York : Hinger Education, 2003), Hlm.27

pemeran atau tokoh harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang pelaku atau tokoh yang dimainkan.

Mengoptimalkan ekspresi pada pemain utama, dengan demikian mengembangkan dan membuat kemampuan untuk berekspresi, menganalisa naskah, *mentransformasikan* diri, dan memberi pengalaman hidup sendiri kepada tokoh sesuai dengan sasaran-sasaran dan situasi yang ditulis di dalam naskah. Penulis juga ingin *merealisasikan* gagasan yang penulis miliki secara keseluruhan kepada pemain dalam film fiksi *talarang*. Sutradara memberikan kemampuan dalam berakting agar dapat disampaikan oleh para pemain amatir dalam karya film fiksi *talarang*.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang rumusan ide penciptaan yaitu bagaimana cara untuk mewujudkan ekspresi pada pemeran utama dan penerapan pendekatan *director as actor* untuk mengoptimalkan ekspresi pada pemain utama pada karya film yang berjudul *talarang*.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk mengembangkan konsep penyutradaraan yang didapat di bangku perkuliahan dan menerapkannya dalam film fiksi *talarang*.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan ide penciptaan, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulis yaitu mampu menyampaikan informasi dan menghadirkan *dramatik impact* dalam film fiksi berjudul *talarang* dengan metode pendekatan *director as actor*.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, terutama dalam bidang pertelevisian dan perfilman di Indonesia yang mana menggunakan teori *Penyutradaraan* sejenis atau sama. Hasil karya ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat dalam teori *Penyutradaraan*.

2. Manfaat Praktis

a) *Bagi penulis*

- 1) Penulis mendapat pengalaman yang berharga dalam menyutradarai film fiksi *talarang* dengan menggunakan pemain amatir sebagai tokoh melalui untuk *optimalisasi ekspresi pada talent*.
- 2) Penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama berada di bangku perkuliahan. Menambah kreatifitas penulis dalam membuat karya.
- 3) Dapat mewujudkan sebuah film yang mencakup tentang kurangnya pendidikan yang di peroleh mampu menghasilkan sebuah masalah yang cukup besar pada zaman sekarang.
- 4) Memperkuat mental dan jiwa penulis di dalam bidang pertelevision dan perfilman.

b) *Bagi Masyarakat*

- 1) Diharapkan dengan diproduksinya film fiksi *talarang* ini bisa menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung dalam film ini.
- 2) Dengan terciptanya sebuah film fiksi bertema sosial yang memiliki latar belakang kesalahan tentang menentukan pasangan hidup, semoga masyarakat lebih *selectif* lagi untuk memilih pasangan hidup.

- 3) Semoga karya ini diterima dengan baik oleh masyarakat luas dan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat nantinya.
- c) *Bagi Peneliti*

Dapat dijadikan sumber informasi dan bahan referensi pada penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam pembahasan materi-materi yang lain.

- d) *Bagi Institusi Pendidikan*
- 1) Terciptanya sebuah film fiksi *talarang* semoga menjadi bahan pendidikan bagi anak-anak serta orang tua khususnya di daerah Sumatera.
 - 2) Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan kedalam bentuk karya *Audio Visual* agar menjadi bahan rujukan atau referensi bagi mahasiswa dalam Institut Seni Indonesia khususnya Program Studi Televisi dan Film.

E. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini penulis tidak lepas dari beberapa aspek yang membuat penulis termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan. Penulis memaparkan konsep atau teknik dari beberapa film yang pernah penulis tonton sebelumnya yaitu :

1. *TITANIC*



Gambar 1
Poster Film *Titanic*

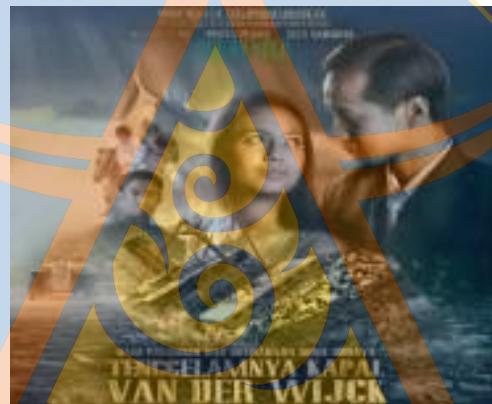
Sumber : www.google.com (2019)

Titanic adalah sebuah film epik, roman, dan bencana Amerika Serikat produksi tahun 1997, skenario sekaligus disutradarai oleh James Cameron. Film ini bercerita tentang kisah cinta antara Jack dan Rose (diperankan oleh Leonardo DiCaprio dan Kate Winslet) yang berasal dari status sosial berbeda di atas kapal RMS *Titanic* yang tenggelam dalam pelayaran perdananya pada tanggal 15 April 1912. Film ini didanai oleh *Paramount Pictures* dan *20th Century Fox* dan pada saat itu merupakan film termahal yang pernah dibuat, dengan anggaran diperkirakan sekitar \$200 juta. *Titanic* meraih 14 nominasi dalam ajang *Academy Awards* tahun 1998 dan berhasil memenangkan 11 di antaranya, termasuk Film Terbaik dan Sutradara Terbaik. Film ini juga dinobatkan sebagai film terlaris sepanjang masa selama 12 tahun.

Adapun kesamaan yang terdapat pada film *Titanic* dengan film *talarang* terdapat pada tokoh utama tentang penyampaian alur ceritanya yang dimana pada

film *Titanic* dan *talarang* pada Khairudin dengan Rose (Kate Winslate) yaitu menceritakan jalan hidupnya yang di tampilkan di akhiran cerita yang di film kan dengan judul *Titanic* namun di perankan oleh tokoh lain. Sedangkan yang membedakan film *Titanic* dengan film fiksi *talarang* yaitu dari segi konsep yang dipakai, film fiksi *talarang* menggunakan konsep *Director As Actor*.

2. TENGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK



Gambar 2

Poster Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Sumber : www.google.com (2019)

Tenggelamnya Kapal Van der Wijck diadaptasi dari novel mahakarya sastrawan sekaligus budayawan Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau Hamka, dan menjadi film termahal yang pernah diproduksi oleh Soraya Intercine Films. Sutradara film ini, Sunil Soraya, menegaskan bahwa hal itu disebabkan karena harus membuat suasana cerita film seperti yang dikisahkan pada tahun 1930-an

sesuai dengan era novel. Piala Antemas menjadi ganjaran bagi keberhasilan 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck' sebagai film terlaris di tahun 2013.

Pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* ini terdapat persamaan dengan film *talarang* yaitu ada pada setting tempat atau daerah tempat pengambilan gambarnya terdapat di wilayah *Minangkabau*. Jelasnya pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dijelaskan bahawa setingan tempat kampung halaman zainudin terdapat di daerah minangkabau. Selain itu, dari segi tema penceritaan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* juga memiliki persamaan dengan film *talarang* yaitu mengangkat tentang adat istiadat dari *Minangkabau*. Sedangkan yang membedakan film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan film *talarang* yaitu dari cara penggarapan dan alur cerita yang dipakai.

3. RUMAH TANPA JENDELA



Gambar 3

Poster Film Rumah Tanpa Jendela

Sumber : www.google.com (2019)

Rumah Tanpa Jendela adalah film drama/musikal Indonesia yang dirilis pada 24 Februari 2011 yang disutradarai oleh Aditya Gumay, dibintangi oleh Emir Mahira dan Dwi Tasya. Film ini diangkat dari cerita pendek karya Asma Nadia berjudul *Jendela Rara*.

Film Rumah Tanpa Jendela ini memiliki persamaan dengan film *talarang*, yaitu persamaan pada tokoh yang dimana diperankan oleh sepasang anak-anak. Pada film ini penulis melihat interaksi antara dua orang anak ini (Rara, Aldo) bisa menjadi landasan untuk mengoptimalkan akting pemain pada film *talarang*. Pada film ini Rara dibesarkan oleh seorang nenek yang membuat penulis semakin yakin untuk menjadikan film Rumah Tanpa Jendela ini menjadi referensi untuk terbentuknya karya ini. Sedangkan perbedaan film *Rumah Tanpa Jendela* dengan film fiksi *talarang* yaitu dari genre film dan tema cerita, *Rumah Tanpa Jendela* film yang bergenre drama musical sedangkan film fiksi *talarang* bergenre drama keluarga.

F. LANDASAN TEORI PENCINTAAN

Peran sutradara yang paling besar adalah bagaimana merancang dan membuat unsur-unsur film fiksi secara baik. Tanggungjawab inilah yang dipegang oleh seorang sutradara. Seperti yang dikatakan oleh Darwanto Sastro Subroto sebagai berikut:

Bahwa seorang sutradara yang bertugas menginterpretasikan naskah seorang produser, menjadi suatu bentuk susunan gambar dan suara, dalam menginterpretasikan harus selalu mengingat akan kepentingan penonton, agar hasil karyanya menjadi tontonan yang benar-benar dapat dinikmati dan diminati dan terakhir tidak kalah penting agar dapat menjadi tuntunan baginya.³

Sutradara adalah orang yang bertanggung jawab pada hasil akhir sebuah karya seni *audio-visual*. Seorang sutradara bertugas salah satunya mengarahkan para aktris dan aktor untuk membawa peran yang sesuai dengan isi cerita dalam naskah, terutama dengan melakukan konsep dan rancangan sutradara. Mengingat bahwa pemain yang baik sekalipun akan melancarkan kepribadiannya sendiri melalui perasaannya, sutradara terpaksa mempelajari kepribadiannya bukan rupanya, dari tokoh-tokoh yang sutradara perlihatkan dalam filmnya. Kemudian untuk tiap peranan sutradara harus berusaha memperoleh beberapa calon dengan kepribadian yang cocok untuk peranan yang dibutuhkan. Setelah itu tercapai baru roman pemain diimbangi sehingga pada pilihan terakhir dari cast sutradara mempunyai pemain dengan rupa yang begitu berfariasi sehingga penonton tidak mungkin keliru.

Pola dari aksi dari latar belakang biasanya bergerak menuju bagian layar pemain penting dari *scene* itu berbeda. Selain dari itu kecepatan dan iramanya

³ Darwanto Sostro Subroto, *Produksi Acara Televisi*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992), 15

harus seimbang dengan pengalaman emosi yang di hendaki oleh sutradara. Ini tidak berarti bahwa semua pemain ekstra harus bergerak dalam jurusan yang sama dan kecepatan yang sama. Ini hanya berarti bahwa jurusan dan kecepatannya harus di rencanakan sebelumnya. Semua ini bersama teknik *visual* lain, harus menambah pola emosional yang membentuk film.⁴

Gerakan tiap-tiap pemain di bagi dengan latar belakang harus memiliki tujuan. Apabila hanya lewat jalan saja tidak cukup. Setiap adegan yang dilakukan mesti sesuai dengan pemimpinya atau *supporting player*, kalau ini tidak ada maka penonton akan mencarinya.⁵

Director as actor adalah sutradara mendeskripsikan kemaunnya kepada Seorang pemain namun tidak terikat oleh kata-kata dari dialog skenario, namun ia tidak boleh mengulangi kata-kata, yang mesti dilakukan pemain ialah mesti mengeluarkan buah pikiran. Ia boleh mengeluarkan kata-katanya sendiri dan harus menjadi “*natural*” dan mencerminkan kepribadiannya, atau posisi sutradara di sini adalah sebagai beneng merah yang dimana sutradara tidak membatasi pemainnya namun harus tetap berada dalam konteks yang telah di arahkan oleh seorang sutradara. Sutrdara mesti faham dengan emosi pemainnya yang dimana pemain tidak akan bisa fokus apabila di latih dengan keras namun *acting* seorang pemain akan mengalir dengan sendirinya apabila dilatih dengan

⁴ Ibid, Hlm 83

⁵ Don Llivingston, *Film And The Director.*, (New York: Capricorn Book, 1969), Hlm 83.

bertahap, dan karena mereka selalu mengharapkan bimbingan dari sutradara, perasaan mereka agak terpengaruh oleh sikap seorang sutradara.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh sutradara yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan. Seperti yang dikatakan oleh Don Living Stone bahwa peran seorang sutradara,

Bahwa seorang sutradara film terlibat dalam hampir semua tahap produksi film yang rumit dan terdiri dari berbagai macam. Ia adalah orang yang mengkoordinir semua usaha yang menterjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar pada film yang telah selesai.⁶

A. Teori Penyutradaraan

Sutradara adalah orang yang bertugas mengarahkan sebuah film sesuai dengan naskah. Seorang sutradara mempunyai tanggung jawab atas aspek-aspek kreatif pembuatan film, baik interpretatif maupun teknis. Sutradara menduduki posisi tertinggi dari segi artistik dan memimpin pembuatan film tentang "bagaimana yang harus tampak" oleh penonton.

Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, dan hal-hal lain yang menyumbang kepada hasil akhir sebuah film. Salah

⁶ Heru Effendi, 2002, 97.

satu kemampuan yang harus dimiliki oleh sutradara yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan.

Sutradara harus mampu memimpin seluruh aspek yang berada dalam sebuah tim produksi, agar tim kerja dapat membantu mewujudkan visi dari sutradara terhadap film tersebut. Proses memproduksi sebuah film dilakukan dengan pendekatan metode yang bersifat kerja kolaboratif. Sistem kerja kolaboratif dengan melibatkan sejumlah tenaga kerja yang dapat mendukung dalam mewujudkan sebuah karya audio visual yang meliputi: penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata rias & kostum, penata suara, editor, kerabat kerja lainnya. Selain mengatur laku di depan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi beserta gerak kamera, suara, pencahayaan, dan hal-hal lain yang menyambung kepada hasil akhir sebuah film. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh sutradara yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan.

Dari penjelasan di atas, sutradara sebagai seniman maksudnya di sini yaitu seorang sutradara di tuntut untuk menjadi seorang seniman yang mempunyai citra rasa tinggi tentang suatu nilai kesenian dan kebudayaan. Di sinilah sutradara perlu mempunyai pemahaman atas estetika dasar terhadap seni rupa merupakan keutuhan utama. Kemampuan teknik ini harus di dukung dengan pengetahuan dan wawasan broadcast yang memadai, mulai

dari unsur video, unsur audio, unsur tata cahaya, hingga unsur peralatan editing.

Pendapat diatas juga sama seperti yang dikatakan oleh Don Living Stone dalam bukunya yang berjudul *Film And The Director*.

Bahwa seorang sutradara film terlibat dalam hampir semua tahap produksi film yang rumit dan terdiri dari berbagai macam. Ia adalah orang yang mengkoordinir semua usaha yang menterjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar pada film yang telah selesai.⁷

Sutradara harus mampu memimpin seluruh aspek yang berada dalam sebuah tim produksi, agar tim kerja dapat membantu mewujudkan visi dari sutradara terhadap film tersebut. Proses memproduksi sebuah film dilakukan dengan pendekatan metode yang bersifat kerja kolaboratif. Sistem kerja kolaboratif dengan melibatkan sejumlah tenaga kerja yang dapat mendukung dalam mewujudkan sebuah karya audio visual yang meliputi: penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata rias & kostum, penata suara, editor, kerabat kerja lainnya.

Apapun caranya, tujuan untuk mencerminkan kepribadiannya dalam jiwa dan suasana cerita. Ini harus di lakukan dalam perbatasan produksi dan menurut *editorial* dan rencana gerakan dari sutradara. Apabila sutradara bicara

⁷ Don Living Stone, *Film And The Director*, 1.

dengan pemain harus hati-hati jangan sampai pemain jadi malu terhadap crew atau pemain yang mengelilinginya. Jadi sutradara mesti menghilangkan berteriak dari monitornya dan lansung ngobrol apa yang di inginkannya dengan pemain secara empat mata.⁸

Dalam ilmu psikologi ada dua jenis ekspresi yang ditunjukkan wajah, yaitu makro dan mikro.

Ekspresi makro yaitu adalah ekspresi mimik wajah yang dapat dengan mudah kita mengamatinya dan membedakan. Misalkan saja, tersenyum atau menangis. Sedangkan ekspresi mikro adalah ekspresi yang tidak disadari dan terjadi dalam waktu relatif singkat. Itulah mengapa ekspresi mikro biasanya sulit untuk kita amati. Kita bisa melihat apakah lawan bicara kita sedang bahagia, marah, sedih, muak, takut, kaget, atau bahkan menganggap remeh.

Urutan kerja yang harus dilalui oleh sutradara untuk menyelesaikan sebuah karya film ada tiga tahap, yaitu mulai dari tahap praproduksi, produksi, dan paska produksi. Tahap pra produksi adalah pembentukan tim produksi, pembedahan naskah dari setiap *scene* dan membuat beberapa *list* dari tiap departemen dan melakukan latihan dan *casting*. Don Livingstone menjelaskan dalam bukunya:

Bagian administrasi dari prosedur *casting*, berlainan menurut *set-up* produksinya, filmnya, lokasinya secara

⁸ Don Llivingston, *Film And The Director*, (New York: Capricorn Book, 1969), Hlm 85.

geografis, dan hubungan antara produser dan sutradara. Peranan yang dibagikan kepada pemain biasanya digolongkan sebagai peranan pertama, peranan pembantu (*bits parts*) dan ekstras.⁹

Proses *casting* pemain merupakan proses penting untuk mencari pemain yang akan memerankan karakter yang ada pada skenario. Dalam hal ini penulis menjadi salah satu orang yang akan menentukan siapa pemain yang akan memerankan yang dibantu oleh seorang *casting director*. Heru Effendi menjelaskan proses *casting* dibagi menjadi dua tahap:

Pertama, seorang *casting director* menyeleksi sejumlah calon pemeran yang disediakan oleh *talent coordinator* berdasarkan skenario dan arahan sutradara serta *casting director*, seorang *talent coordinator* mengundang sejumlah calon pemeran, biasanya tergabung dalam agen penyalur model (*model agencies*), yang telah diseleksi sesuai atau mendekati kriteria.¹⁰

Tahap produksi, adalah tahapan dimana semua perlengkapan *shooting* mulai dari perizinan, peralatan, pemain, kebutuhan artistik dan semua hal yang menyangkut tentang kebutuhan produksi sudah terpenuhi. Setelah semua kebutuhan *shooting* terpenuhi baru lah seorang sutradara melakukan pengambilan gambar. Semua tim kreatif di bawah satu komando yakni

⁹Don Living Stone, 1984, 94.

¹⁰ Heru Effendi, *Mari Membuat Film*, (Yogyakarta : Panduan dan Yayasan Konfiden, 2002), 76.

arah dari seorang sutradara, selama *shooting* berlangsung, departemen penyutradaraan menjadi titik sentral yang mengatur irama kerja.

Tahapan yang ketiga adalah tahapan pasca produksi. Pasca produksi merupakan sebuah proses dimana semua gambar dan dialog yang sudah direkam, dipotong-potong sesuai dengan urutan adegan dan *scene*, kemudian disusun sesuai arahan sutradara dan tuntutan naskah. Terakhir dengan pemberian efek suara, pewarnaan, dan *credit title* film, sehingga menjadi bentuk film utuh yang bisa dipertontonkan.

Sutradara harus mempunyai empat tujuan yang terpadu baik bagi pemain profesional maupun amatir. Pertama ia mesti dapat memilih pemain yang cocok dengan peran yang di bawakannya. Kedua, sutradara harus dapat meyakinkan pemainnya untuk dapat mengatasi situasi yang di hadapinya. Ketiga, sutradara harus mampu menyampaikan akan karakter yang akan diperankan seorang pemain agar lebih berani untuk memanfaatkan situasi dari pribadinya sendiri. Keempat, sutradara harus secara langgeng mengatasi kemungkinan perubahan proyeksi, adanya laku yang berlebihan dan dari hilangnya batas-batas *konsekwensi* dari film-film realis.¹¹

Dalam karya ini, penulis bertindak sebagai seorang sutradara yang menerapkan unsur-unsur *visual* untuk memperkuat akting pemain, seperti

¹¹ Don Llivingston, *Film And The Director*, (New York: Capricorn Book, 1969), Hlm 88.

yang dijelaskan oleh Askurifai Baksin dalam bukunya berjudul Membuat Film Indie itu Gampang yang meliputi yaitu:

1. Sikap/*pose*

Sikap pemain sangat erat kaitannya dengan penampilan pemain di depan kamera. Untuk itu sutradara harus mampu memperhatikan *pose* pemainnya secara wajar dan memenuhi kaidah dramaturgi.

2. Gerakan anggota badan

Seorang sutradara harus mampu membentuk gestur yang dimainkan pemain harus betul-betul kontekstual. Artinya, harus betul-betul sesuai dengan gerakan anggota tubuh sebelumnya. Misalnya, setelah seorang pemain minum air dari gelas tentunya gerakan berikutnya mengembalikan gelas tersebut dengan baik, jangan sampai ada gerakan-gerakan tubuh yang tidak berkesinambungan.

3. Perpindahan tempat

Sutradara harus memperhatikan dan mengarahkan setiap perpindahan pemain. Sutradara yang baik harus mampu mengarahkan pemainnya dengan melakukan perpindahan secara wajar dan tidak dibuat-buat.

4. Tindakan tertentu

Seorang tokoh dalam film harus diarahkan sutradara agar melakukan tindakan sesuai dengan tuntunan skenario, kaitannya dengan *blocking* dan ekspresi.

5. Ekspresi wajah

Unsur ini sering berkaitan dengan penjiwaan terhadap naskah. Wajah merupakan cermin bagi jiwa seseorang, unsur ekspresi wajah memegang peran penting. *Shot close up* yang pas dapat mewakili perasaan sang tokoh dalam sebuah film.

6. Hubungan pandang

Hubungan pandang disini diartikan adanya kaitan psikologis ketika seseorang memandang orang lain, kaitannya adalah antar pemain dalam film.¹²

Sebagai seorang sutradara penulis akan lebih menonjolkan ekspresi pada tokoh utama dalam menghadapi masalah yang dialaminya didalam cerita. Ekspresi adalah ungkapan yang mewakili perasaan dan dapat menginformasikan pesan terhadap penonton. Taktik satu sutradara kepada seorang pemain mungkin tidak cocok untuk pemain lainnya, masalahnya juga merupakan masalah khusus bagi tiap-tiap pemain, sutradara harus mempelajari untuk mengetahui bagaimana pemain harus di perlakukan. Dengan demikian hubungan tiap sutradara dengan pemain akan mendapatkan keserasian.¹³

Walaupun hubungannya berlain, tergantung dari kepribadian sutradara dan pemain, satu faktor yang sama yaitu adalah konsiderasi dari sutradara bahwa pemain itu adalah seorang individu. Sutradara yang berhasil ialah

¹² Askurifai Baksin, *Membuat Film Indie Itu Gampang*. (Bandung : Katarsis, 2003), 26.

¹³ Ibid, Hlm 83

sutradara yang menghargai pemainnya sebagai individu seniman yang dilatih. Apabila terjadi kesalahan di bagian pendukung mungkin tidak akan terlalu terlihat dan akan lenyap dengan sendirinya, namun apabila kesalahan kecil saja yang dilakukan pemain akan terlihat di layar penonton.¹⁴ Jadi tugas penting seorang sutradara yaitu membimbing emosi pemainnya. Antara sutradara dan pemain harus sama-sama berlatih untuk menemukan kesamaan antara mereka berdua sebelum produksi. Kemudian saat produksinya dimulai, hubungan yang erat antara sutradara dan pemain akan menghasilkan karya yang di perhitungkan khayalayak ramai.¹⁵

Sutradara yang baik hanya membatasi pemainnya “*pictorial*” dan dengan seleranya dan pandangannya. Supaya ada kesatuan dalam tujuan gerakan kamera dan subjek,sutradara harus menentukan gerakan dan aksi yang tertentu, dan oleh sebab itu sutradara dapat membayangkan seluruh filmnya, namun pendapatnya harus di taati. Sebelum itu sutradara harus yakin pemain mengerti situasinya, iya harus memberitahuakan kepada pemain apa yang di inginkan. Pemain utama harus tahu apa situasi yang akan dilakukannya, sehingga pemain utama menjadi pemain yang dilatih atau *impressionis*.¹⁶

¹⁴ Ibid, Hlm 83

¹⁵ Don Llivingston, *Film And The Director*, (New York: Capricorn Book, 1969), Hlm 84.

¹⁶ Don Llivingston, *Film And The Director*, (New York: Capricorn Book, 1969), Hlm 84

Untuk kencapai pendekatan tersebut penulis sebagai sutradara melakukan pendekatan dengan aktor dengan cara yaitu, Seorang sutradara harus memahami psikologi tubuh yang sangat erat hubungannya dengan perasaan. Untuk membangun ekspresi psikologis tokoh alangkah baiknya sebagai sutradara harus memahami apa tujuan dari karakter tokoh tersebut. Bahasa tubuh yang paling banyak memberi informasi adalah ekspresi wajah. Seorang sutradara harus siap menjalankan tugas sebagai penasehat teknik, baik itu produksi *single* ataupun *multycam*.

Penulis mengangkat konsep ekspresi ini untuk memanfaatkan ungkapan perasaan dari tokoh utama dimana dalam cerita tokoh utama menjalani persoalan kehidupan yang membuat perasaannya sangat tertekan. Tokoh adalah seorang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, baik itu sebagian maupun secara keseluruhan cerita sebagaimana yang di gambarkan dalam plot. Tokoh yang terdapat dalam film dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Protagonis, merupakan tokoh yang perannya mewakili hal-hal positif dalam kebutuhan cerita. Peran ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang baik, disakiti, dan menderita sehingga akan menimbulkan simpati bagi penonton. Protagonis merupakan tokoh sentral yang menentukan gerak adegan.

2. Antagonis, adalah kebalikan dari peran protagonis, yang perannya mewakili hal negatif. Antagonis selalu mengganggu dan melawan tokoh protagonis.
3. Tritagonis, adalah peran pendamping yang bisa berperan protagonis ataupun antagonis, peran ini juga bisa menjadi penengah antara dua tokoh tersebut. Tritagonis termasuk ke dalam peran pembantu utama.
4. Tokoh pembantu, berfungsi sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita.

B. Teori pendukung

1. Teori Videografi

Sebuah film terbentuk dan tercipta dari sekian banyak *shot*. Tulisan yang berada didalam naskah akan diinterpretasikan melalui adegan-adegan yang direkam. Seorang penata gambar akan bertanggung jawab dalam hal pengambilan gambar sesuai dengan naskah dan persetujuan sutradara. Menurut Joseph V. Marselli mengatakan bahwa:

Komposisi shot secara umum dapat dibagi menjadi dua, yakni komposisi simetrik dan dinamik. Komposisi simetrik bersifat statis, sedangkan komposisi dinamik sifatnya fleksibel dan posisi objek dapat berubah sejalan dengan waktu. Komposisi yang baik merupakan arsumen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan yang serasi (harmonis) secara keseluruhan.¹⁷

¹⁷ Marselli V Joseph. *The five' C of Sinematography*. (Fakultas Film dan Televisi IKJ: 2010). 383

Pergerakan kamera secara umum dapat terbagi menjadi *pan*, *till*, *crane shot tracking*. *Pan* adalah pergerakan kamera secara horizontal kanan kiri dengan posisi kamera statis. *Till* merupakan pergerakan kamera secara vertical atas bawah dengan posisi kamera statis. *Crane shot* umumnya menghasilkan efek high angle dan sering digunakan untuk menggambarkan situasi landscape luas. *Crane shot* merupakan variasi dari pergerakan kamera secara horizontal, vertikal dan kemana saja selama masih diatas permukaan tanah. Pergerakan *camera tracking* digunakan untuk mengikuti objek atau untuk menggambarkan suasana dalam pengambilan gambar.

Videografi atau juga ada yang menyebut sinematografi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengambilan gambar. Pengambilan gambar dan penggunaan shot juga berpengaruh terhadap apa yang ingin disampaikan pada penonton. Sehingga dengan menggunakan shot yang tepat, maka penonton akan mengerti apa pesan yang ingin disampaikan film walaupun tanpa suara. Film terbentuk dari sekian banyak *shot*. Tipe-tipe *shot* yang dapat diambil seperti, *big close up*, *close up*, *middle close up*, *medium shot*, *medium long shot*, *long shot*, *very long shot*, *ekstrim long shot*.

Menentukan *shot* yang akan di gunakan dalam film, maka dibutuhkan seorang penata gambar. Pada proses pra produksi, seorang

penata gambar menentukan shot apa saja yang akan ia gunakan pada masing-masing *scene*, sesuai dengan keinginan sutradara. Maka sutradara dan penata gambar pada proses pra produksi telah merancang bentuk visual dari film yang akan mereka ciptakan.

a. Ukuran gambar

Ukuran gambar terbagi dalam beberapa jenis, walaupun terdapat penggunaan istilah yang berbeda-beda dalam mendefinisikannya. Ukuran gambar itu, antara lain: *Extreme Long Shot* (ELS) pengambilan gambar dengan jangkauan yang sangat luas, *long shot* (LS) berfungsi sebagai identifikasi lokasi, *full shot* (FS), berfungsi untuk menunjukkan objek pada latar belakangnya, *medium shot* (MS), *middle close up* (MCU) kedua *shot* tersebut untuk memperlihatkan objek lebih dekat, *close Up* (CU) untuk menggambarkan objek secara jelas, *big close up* (BCU) berfungsi untuk menonjolkan ekspresi tertentu, dan *extreme close up* (ECU) sebagai *shot* yang memperlihatkan detail secara jelas. Untuk pengambilan gambar dalam naskah *talarang* ini yang lebih menonjolkan ke gestur maka banyak menggunakan *shot-shot* detail seperti *close up*, dan *medium shot*. Pembingkaian gambar merupakan peletakan objek pada titik yang diinginkan. Hal ini yang harus diatur dalam sebuah komposisi gambar. Bagian yang

terdapat dalam sebuah komposisi, yaitu *framing* (pembingkaian gambar), *illusion of depth* (kedalaman dimensi gambar) subjek atau objek gambar, dan warna.

b. *Camera angle*

Sudut pandang (*camera angle*) adalah suatu penempatan camera dimana titik kamera memandang bagaimana keadaan objek. Askurifai Baksin menjelaskan dalam bukunya bahwa posisi kamera pada saat anda membidik suatu objek akan berpengaruh pada makna dan pesan yang akan disampaikan. *Camera angle* merupakan level sebuah kamera yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu *high angle* (level kamera lebih tinggi dari pada objek, yang memiliki fungsi menekan/memojokkan objek). *Eye level* (kamera selevel dengan mata objek) yang akan memberikan kesan normal/natural. *Low angle* (ketinggian kamera dibawah objek) yang memberikan kesan membesarkan/meninggikan suatu objek.

2. Teori Editing

Proses dalam mencapai penuturan akhir cerita dalam sebuah film perlu adanya seorang editor, sebagai penyempurnaan rangkaian cerita melalui proses editing. Menurut Kusen Doni Hermansyah proses editing merupakan:

Editing yaitu suatu koordinasi satu *shot* dengan *shot* lain sehingga menjadi satu-kesatuan utuh yang sesuai dengan ide, konsep cerita ataupun skenarionya dan

dengan mempertimbangkan *mise en scene*, sinematografi/videografi, *editing* dan suara.¹⁸

Secara garis besar *editing* merupakan proses pemotongan dan penyambungan gambar menjadi sebuah rangkaian gambar-gambar sehingga menjadi sebuah film yang utuh. Editor berusaha memberikan keanekaragaman *visual* pada film melalui pemilihan *shot*, aransemen, dan *timing* yang sesuai. Dalam penggerjaan *editing*, sutradara ikut membantu mengarahkan editor dalam membangun cerita sehingga jadilah sebuah cerita yang utuh.

Ruang lingkup pekerjaan *editing* berada pada wilayah pasca produksi. Gambar-gambar yang telah ada, disusun secara kasar yang disebut dengan *off-line editing*. Setelah itu baru masuk pada tahap *online editing*, yaitu tahap penyelarasan warna (*colour grading*), *titling*, *sound mixing*, dan lainnya. Secara umum metode *editing* terbagi menjadi dua bagian yaitu *editing continuity* dan *editing discontinuity*.

Seperti yang dikatakan oleh Himawan Pratista:

Editing continuity adalah sebuah sistem penyuntingan gambar untuk memastikan kesinambungan tercapainya suatu rangkaian aksi cerita dalam sebuah adegan.¹⁹ *Editing discontinuity* adalah *editing* yang

¹⁸Kusen Dony Hermansyah, *Teori Dasar Editing Film* (Jakarta: Cinemagorengan, 2009) 1

¹⁹Himawan Pratista, 2008, 133.

secara sadar melanggar aturan-aturan 180° secara spasial, temporal, serta grafik dan sistematik.

3. Teori Suara

Jenis suara pada film dikelompokan atas dua bagian yaitu *diegetic sound* dan *nondiegetic sound*. *Diegetic sound* adalah suara yang berasal dari dalam dunia cerita film. *Diegetic sound* merupakan suara yang berasal dari objek yang terlihat dari gambar baik berupa dialog dan atmosfer yang sesungguhnya. *Non diegetic sound* adalah suara tambahan yang sumbernya tidak ada kaitannya dengan subjek yang berada dalam *frame*. Bentuknya berupa musik ilustrasi, *sound effect*, narasi, dan lainnya. Penambahan suara ini mampu mendukung pencapaian suasana atau *mood* pada film.

Audio atau suara merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah film. Suara pada sebuah film merupakan suara atau bunyi yang terdapat pada suatu gambar. Himawan Pratista menjelaskan, adalah semua suara yang dihasilkan oleh semua obyek yang ada di dalam maupun luar cerita film²⁰.

Musik pada film sangat mempengaruhi suasana emosi cerita film yang akan berdampak pada penonton. Musik terbagi menjadi dua kelompok, yakni ilustrasi musik dan lagu. Ilustrasi musik adalah musik

²⁰Himawan Pratista.2008.149

latar yang mengiringi aksi selama cerita berjalan. Ilustrasi musik disesuaikan dengan adegan yang tercipta. Efek suara memiliki fungsi sebagai pengisi suara latar. Penonton dapat mendengar suara-suara pada suatu lokasi yang terdapat dalam sebuah film melalui efek suara. Efek suara mampu menghidupkan suasana dalam tiap adegannya.

4. Teori Artistik

Artistik pada sebuah film memiliki peran penting. Artistik akan merealisasikan aspek-aspek yang terdapat dalam suatu naskah. Artistik sebuah film akan mempengaruhi nilai estetiknya. Bidang artistik ini, sutradara dibantu oleh penata artistik. Seorang penata artistik memiliki pemikiran yang baik dalam merancang artistik sebuah film. Seorang penata artistik yang baik memiliki pengalaman yang banyak dan beragam untuk mendalami bidang ini.

Art director secara teknis adalah koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rancangan desain tata artistik/gambar kerja yang menjadi tanggungjawab pekerjaan *production designer*²¹

Pada sebuah film, untuk mendapatkan atmosfer pada suatu tempat atau keadaan, selain memainkan teknik pengambilan gambar, juga didukung dengan settingan tempat dan waktu adegan tersebut. Selain

²¹ <http://www.filmpelajar.com/tutorial/art-director-penata-artistik>

alur cerita yang menarik, tata artistik sangat dibutuhkan sekali, karena tanpa adanya penataan artistik pada lokasi, maka suasana pada cerita terlihat datar. Kemahiran seorang penata artistik dalam *mise en scene* sangat dibutuhkan untuk keindahan gambar sebagai pendukung cerita. Pada film ini, penulis ingin membuat settingan film pada tahun 2000 an yang terlihat settingan kekinian. Settingan tempatnya berada disebuah perkampungan dan kota yang tidak begitu ramai penghuni. Penggunaan properti yang sederhana dan kekinian sebagaimana layaknya properti untuk rumah yang sederhana.